

## IMPLEMENTASI KONSEP PEMBELAJARAN IMAM ALGHAZALI DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-AZHARY CIANJUR PERSPEKTIF HADIS TARBAWI

Fitri Wulandari<sup>1</sup>, Uus Husni Hoer<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat Indonesia

\*Corresponding E-mail: [fitriwd10@gmail.com](mailto:fitriwd10@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.384>

Diterima: 07-12-2024 | Direvisi: 07-01-2025 | Diterbitkan: 31-01-2025

### **Abstract:**

*Hadith serves as an interpretation of the Qur'an in Islamic education, providing a conceptual basis for learning methods that are oriented towards moral and spiritual values. This study aims to analyze Imam Al-Ghazali's learning concept in the perspective of hadith Tarbawi and its implementation at the Al-Azhary College of Islam (STAI) Cianjur. This research uses a qualitative approach with a literature study method, collecting and analyzing various literature related to Al-Ghazali's educational concepts and relevant hadith. The results showed that Imam Al-Ghazali developed the concept of learning based on the uswah hasanah of the Prophet Muhammad SAW, with an emphasis on morals, the pursuit of knowledge as worship, and gradual learning according to the intellectual capacity of students. In his curriculum, Al-Ghazali emphasized moral-based education and a spiritual approach to get closer to Allah SWT. The implication of this research shows that Al-Ghazali's concept of education is still relevant to modern learning systems, especially in Islamic educational institutions. The integration of these values can strengthen students' academic and spiritual foundations, producing graduates who are not only knowledgeable but also have a strong moral character.*

**Keywords:** Al-Ghazali's Learning Concept, Islamic Education, Hadith Tarbawi, Morals

### **Abstrak:**

Hadis berfungsi sebagai interpretasi Al-Qur'an dalam pendidikan Islam, memberikan dasar konseptual bagi metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembelajaran Imam Al-Ghazali dalam perspektif hadis Tarbawi serta implementasinya di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhary Cianjur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur terkait konsep pendidikan Al-Ghazali dan hadis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali mengembangkan konsep pembelajaran berbasis uswah hasanah Nabi Muhammad SAW, dengan penekanan pada akhlak, pencarian ilmu sebagai ibadah, dan pembelajaran bertahap sesuai kapasitas intelektual peserta didik. Dalam kurikulumnya, Al-Ghazali menekankan pendidikan berbasis akhlak dan pendekatan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali masih relevan dengan sistem pembelajaran modern, terutama di lembaga pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai ini dapat memperkuat fondasi akademik dan spiritual mahasiswa, menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat.

**Kata Kunci:** Akhlak, Hadis Tarbawi, Konsep Pembelajaran Al-Ghazali, Pendidikan Islam,

## PENDAHULUAN

Hadis dalam dunia Pendidikan hadis berfungsi sebagai penafsiran terhadap Al-Quran, sehingga hadis tidak dianggap hanya sebagai dasar pendidikan Islam. Kebenaran dalam Hadis itu sejalan dengan kebenarannya yang dapat diterima oleh akal sehat dan bukti sejarah yang tersedia dalam sejumlah literatur (Hakim & Mubarak, 2017) Bahkan dalam beberapa hadis menyatakan bahwa, Islam sangat menganjurkan untuk belajar secara konsisten, bahkan mewajibkan setiap individu yang beriman untuk belajar (Aiyub, 2024). Pendidikan dalam agama Islam diberikan sepanjang usia, bukan hanya dalam batas waktu tertentu (Marwiji, 2024). Ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw. "Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: 'Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali.'" (HR. At-Tirmidzi, disahihkan oleh Al-Albani).

Syaikh Al-Albani, seorang ulama hadis kontemporer menyampaikan bahwa keutamaan dari hadis tersebut menekankan betapa pentingnya mendapatkan pengetahuan dalam Islam sehingga hampir sama dengan berjuang di jalan Allah Swt. Serta memberikan motivasi bagi umat islam untuk terus menuntut ilmu dengan berusaha keras untuk belajar, karena akan menjadi nilai ibadah yang mulia di hadapan Allah Swt. Untuk meraih hal tersebut, maka dalam proses belajar harus disertai niat yang benar (Azizah 2021). Hadis ini menunjukkan penghargaan terhadap proses pencarian ilmu, bukan hanya hasilnya. Ini menunjukkan bahwa adanya upaya untuk mendapatkan pengetahuan sudah bernilai ibadah. Hadis ini menjadi salah satu landasan penting dalam tradisi keilmuan Islam, mendorong umat Islam untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hayat (Assyfa & Yuniarti, 2023).

Melihat keutamaan belajar dalam hadis tersebut, diperlukan upaya untuk merumuskan konsep atau metode pembelajaran berdasarkan perspektif hadis (Umar, 2022). Rasulullah saw. menerapkan berbagai metode dalam mendidik generasi sukses pada awal Islam, yang mencakup pendekatan holistik dan bertahap. Keberhasilan ini tidak terlepas dari ajaran Islam yang bersifat luas, universal, dan membawa manfaat sebagai *rahmatan lil'alamin* bagi seluruh umat manusia (Anwar, 2017). Nabi Muhammad saw. menyampaikan kebenaran secara mutlak dan dapat dibuktikan secara ilmiah. Nabi Muhammad saw. sebagai figur identifikasi (*uswah hasanah*) Setiap tindakan nabi digambarkan sebagai contoh (*uswah hasanah*) untuk umatnya (Assyfa & Yuniarti, 2023).

Konsep belajar bahkan sudah di contohkan dan di implementasikan langsung oleh Rosullah saw. (Amin, 2021), melihat pandangan tafsir hadis mengenai konsep belajar salah satunya adalah dengan adanya figur identifikasi (*uswah hasanah*) dan materi atau metode proses belajar. Konsep tersebut dapat di implementasikan pada masa ini dengan menggunakan figur identifikasi yaitu orang tua memiliki peran

penting dalam keluarga sebagai pendidik dan Guru sebagai pendidik pada lembaga Pendidikan. Maka pendidik memiliki peran penting dalam mengimplentasikan konsep belajar sesuai dengan hadis nabi Muhammad saw.

Tokoh Pendidikan yang mengimplementasikan konsep belajar Rosulloh saw. salah satunya Imam Al-Ghazali (Daenuri, 2021). Beliau merupakan tokoh pendidikan yang sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara (Elmi, 2022). Dalam kurikulum konsep belajar yang dikemukakan Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Suriadi, 2022) dengan mencari ilmu pengetahuan, metode yang digunakan yaitu metode khusus Pendidikan dan metode penerapan akhlak. Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral (Nurcahyani, 2024). Salah satu tokoh besar yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep pendidikan Islam adalah Imam Al-Ghazali (Rasiani, 2024). Dalam pemikirannya, Al-Ghazali menekankan bahwa proses pendidikan harus bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan membentuk akhlak mulia (Agus 2018).

Beliau menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan, pembelajaran yang bertahap sesuai kapasitas peserta didik, dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek pendidikan (Prasetya, 2022). Konsep ini sejalan dengan pandangan Nabi Muhammad saw. yang menekankan pembelajaran berbasis kasih sayang, pembiasaan, dan teladan nyata (Kurniawanto, 2024). Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai ini memiliki relevansi besar, terutama di tengah tantangan global yang sering kali mengabaikan moralitas dan spiritualitas dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, penerapan konsep Al-Ghazali di lembaga pendidikan, seperti STAI Al-Azhary Cianjur, menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan Kualitatif deskriptif metode *library research*, Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah kisah sejarah, dan lain sebagainya (Assyakurrohim et al., 2023). Metode *library research* yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (Apiyani et al., 2022; Lestari,

2023). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik, berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistic. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan, penulis menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Definisi Tafsir Hadis dan Konsep Belajar

#### 1. Tafsir Hadis

Secara *harfiah* tafsir berarti menjelaskan (*Al-Idhah*), Menerangkan (*al-Tibyan*), menampakan (*al-Izhar*), menyibak (*al-kasyf*), dan merinci (*al-tafshil*). Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti al-ibanah dan *al-kasyf* yang keduanya berarti membuka (sesuatu) yang tertutup (*Kasyf al-mughaththa*). Sebagaimana ulama lainnya yang mengatakan bahwa kata tafsir terambil dari kata *at-tafsirah*, dan bukan dari kata *al-fasr* yang berarti “sebutan bagi sedikit air yang digunakan oleh seorang dokter untuk mendiagnosis penyakit pasien”. Maka dari pengertian tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa Bila seorang dokter yang dengan sedikit air bisa mendiagnosis penyakit pasien, maka dengan tafsir, seorang mufassisir mampu menyibak isi kandungan ayat Al-Qur’an dan Hadis dari berbagai aspeknya (Lestari, 2023)

Ar-Raghib al-Asfahani (502 H/1108 M) menyatakan bahwa kata *al fasr* dan *al-safr* memiliki kedekatan makna dan pengertian karena keduanya memiliki kemiripan lafal. Hanya saja kata *al-fasr* lazim digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep atau makna yang memerlukan penalaran (*al-ma’na al-ma’qul*), sementara kata *al-fasr* biasa digunakan untuk menampakan benda benda fisik-materi yang bisa dikenali oleh mata kepala, atau pancaindra (Mulia & Mudmainah, 2021). Ada beberapa pengertian ilmu tafsir yang dikemukakan oleh para ahli ulama ‘Ulumul Qur’an, salah satunya yaitu Muhammad bin Abd al-Azhim Az-Zarqani bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al’Qur’an dari segi dilalahnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah Swt. menurut kemampuan manusia. Hal ini pun sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Muhammad Badr Al-Din Az-Zarkasyi (745-794 H/ 1344-1391) yang mendefinisikan bahwa ilmu tafsir sebagai

ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Serta untuk menerangkan makna, hukum, dan hikmah (yang terkandung di dalamnya).

Pengertian hadis secara bahasa berarti *al-jadîd*, yaitu sesuatu yang baru; sementara lawan katanya adalah *al-qodîm*, yaitu sesuatu yang lama; *qorîb*, yaitu yang dekat, yang belum lama terjadi. Misalnya, perkataan "*hadîts al-'ahdi bi al-Islâm*", yakni orang yang baru masuk Islam; *khobâr*, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan oleh seseorang kepada orang lain. Kata ini sama maknanya dengan hadis. Dari makna ini, diambillah perkataan hadis Rasulullah. Kata "*hadis*" yang bermakna "*khobar*" ini di-*isytiqoq*-kan dari hadis yang bermakna *riwayat* atau *ikhbar* (mengabarkan) (Ansori, 2004). Jadi, ungkapan "*haddatsana bil hadîts*", maknanya adalah "*akhbaronâ bi hi hadîtsun*", ia mengabarkan sesuatu kabar kepada kami. Ulama hadis berbeda pendapat tentang cara memahami hadis. Perbedaan pendapat ini disebabkan oleh seberapa luas dan terbatas objek penelitian mereka. Kemudian muncul dua kategori pengertian hadis: pengertian terbatas dan pengertian luas. Hadis berarti "segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik perkataan, perbuatan, maupun pernyataan (*taqrir*)" dalam pengertian terbatas. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, hadis juga mencakup perkataan, perbuatan, dan *taqrir* yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi'in* Nabi Muhammad Saw.. Menurut ahli ushulul hadits, hadis dapat didefinisikan sebagai semua perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi Muhammad yang berkaitan dengan hukum.

Pengertian ini membedakan hadis menjadi tiga bagian: *qowliyyah* (perkataan), *fi'liyyah* (perbuatan), dan *taqdiriyyah* (ketetapan). Beberapa ulama menganggapnya sinonim dengan kata "*sunnah*", sementara yang lain justru membedakannya. Imam kelompok kedua berpandangan bahwa hadis itu sesuatu yang dinukil dari Nabi Muhammad Saw., sedangkan sunnah itu merupakan praktek (*amaliah*) yang bersumber dari Nabi Saw.. saat awal kehadiran Islam. (Marpaung, 2020)

Maka dapat disimpulkan bahwa tafsir Hadis adalah membuka sesuatu yang tertutup, serangkaian penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui *mufasssir*, suatu ilmu yang membahas tentang Al'Qur'an dari segi *dilalah* dengan kemampuan keterbatasan manusia. Serta untuk memahami makna yang terkandung dalam Al'Quran untuk dipahami maknanya. Tafsir hadis dalam dunia Pendidikan hadis berfungsi sebagai penafsiran terhadap Al-Quran, sehingga hadis tidak akan terpisahkan dengan penafsiran Al'Qur'an, maka keduanya saing berkesinambungan.

## a. Metode Memahami Hadis

Menurut A'zhami, Rasulullah Saw. dalam mensosialisasikan hadis mengambil langkah- langkah berikut (Marpaung, 2020):

- 1) Mendirikan sekolah, tepatnya setelah Nabi Saw. berhijrah ke Madinah. Rasulullah Saw. mengutus beberapa orang guru dan *khatib* ke berbagai penjuru di luar kota Madinah dan memberi perintah untuk menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Nabi Saw. Beliau bersabda: "Sampaikanlah pengetahuan dariku walau hanya satu ayat."
- 2) Memberi rangsangan bagi pengajar dan penuntut ilmu dengan memberi janji yang akan didapat oleh para penyampai dan pencari ilmu. Tapi, hadis tetaplah berbeda dari Al-Quran. Sebab, AlQuran telah disepakati dan diakui sebagai "*qath'iy al-wurud*" karena proses periwayatannya bersifat *tawatur*. Hadis sebaliknya; proses periwayatannya lebih banyak bersifat *ahad* dan sedikit sekali yang bersipat mutawatir.

Melalui lembaran sejarah, kita dapat menemukan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah melarang penulisan hadis, meskipun kemudian memberi izin kepada beberapa sahabat untuk menuliskannya, seperti kepada Abdullah bin Amr bin 'Ash (w. 65 H). Tulisannya kemudian dibukukan dengan nama *al-Shahifah al-Shadiqah*. Larangan penulisan hadis ini memiliki konsekuensi yang cukup serius hingga terkodifikasikannya hadis pada era sesudahnya. Akibatnya, dalam batas-batas tertentu, kondisi ini bisa menimbulkan skeptisisme terhadap validitas hadis seperti yang ditemukan pada sekelompok orang yang menolak hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran. Mereka dikenal sebagai kelompok Inkar Sunnah. Muncul pula masalah pemalsuan hadis, terutama setelah terjadinya perang saudara di dalam tubuh umat Islam.

## 2. Konsep belajar menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembelajaran berasal dari kata pelajar yang berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan kata pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Festiawan, 2020). Belajar adalah proses, bukan hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan melakukan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan. Belajar adalah perubahan perilaku, sementara perilaku adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain, perilaku adalah tindakan yang dapat diamati atau hasil dari tindakan yang dapat diamati atau masalah satu dari banyak tindakan yang dapat diamati. Menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subjek yang diajarkan. Dia juga menyatakan bahwa pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak-anak untuk mencapai kedewasaan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Nurulhaq & Supriastuti, 2020).

Imam Al-Ghazali mengatakan konsep Pendidikan "Pendidikan yang dilakukan oleh seorang syekh adalah seperti pekerjaan yang dilakukan oleh petani, yakni



menyingkirkan tumbuhan berduri dan tanaman liar yang mengganggu, agar tanaman itu bagus pertumbuhannya dan maksimal hasilnya.” Dalam pembelajaran, imam al-Ghazali lebih menekankan pada pengajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar. Perhatian imam al-Ghazali dalam bidang pengajaran lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia lebih mencontohkan keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan menanamkan sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Imam al-Ghazali sangat mementingkan perbedaan di antara cara mengajar orang dewasa dengan cara mengajar anak (Kolís & Artini, 2022).

Imam al-Ghazali berkata “Guru hendaklah merangkum bidang studi, menurut tenaga pemahaman murid. Jangan diajarkan bidang studi yang belum sampai ke sana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul” (Ahmad, 2015). Mengajar menurut imam al-Ghazali adalah pekerjaan yang paling mulia dan sekaligus tugas paling agung. Gambaran terbaik bagi seorang pengajar yang mursyid sebagaimana diungkapkan melalui suatu pendapat yang mengatakan orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, orang inilah yang disebut orang besar di kalangan para malaikat dilangit yang tinggi. Ia bagai matahari yang memberi cahaya pada orang lain, sedangkan ia sendiri pun seperti bercahaya.

Imam al-Ghazali juga berkata Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya adalah kalbunya. Guru atau pengajar selalu menyempurnakannya, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk selalu dekat kepada Allah Swt.. (Juhji, 2015)

## B. Implementasi Konsep Belajar Imam Al-Ghazali Sesuai Pandangan Tafsir Hadis.

Imam Al-Ghazali dalam konsep pendidikannya yang pertama adalah melihat sudut pandang subjek pendidikan yaitu Pendidik atau Guru. Menurut Imam Al-Ghazali Pendidik atau guru harus memiliki beberapa syarat, karena Guru merupakan antara manusia sehingga diperlukan kriteria yang baik dalam mendidik atau mengimplementasikan konsep belajar. Diantaranya sebagai berikut :

1. Pendidik atau guru harus mencintai muridnya, sebagaimana orang tua mencintai anaknya serta memberikan contoh yang baik. (Sukirman et al., 2023)

Konsep belajar yang dilakukan oleh imam Al-Ghazali dimulai dari pembentukan figur yang baik untuk muridnya, serta menanamkan kasih sayang sesama manusia. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran Nabi Muhammad saw., Menjadi seorang pendidik yang mengajarkan umatnya melalui tauladan atau memberikan contoh. Nabi Muhammad saw. mengajarkan dan mempraktekkan apa yang dia katakan. sikap dan amal baik kepada keluarga dan para sahabatnya, kemudian mereka melakukannya lagi dan mengajarkan orang lain seperti yang

dilakukan Nabi Saw.. Dalam Islam, nilai-nilai pendidikan dan pengajaran sangat penting, seperti yang ditunjukkan oleh sikap Rasul tersebut. Ini sesuai dengan sabda Nabi SAW. yang berbunyi "Dari Abu Umamah Al-Bahili, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan ajaran yang dibawa Allah kepadaku adalah seperti seorang laki-laki yang mendatangi suatu kaum seraya berkata, 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah melihat pasukan dengan kedua mataku, dan sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang telanjang, maka selamatkanlah diri kalian, selamatkanlah!'" (HR. Bukhari)

Tafsir hadis tersebut dimaknai bahwa peran Nabi sebagai figure yang menggambarkan Nabi Muhammad saw. sebagai seorang pemberi peringatan yang peduli terhadap umatnya. Beliau menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan dan ketulusan, seperti seseorang yang memperingatkan kaumnya tentang bahaya yang akan datang. Metode pengajaran yang di implemtasikan oleh Nabi Muhammad saw. yaitu menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan pesan, yang menunjukkan metode pengajaran yang efektif dan mudah dipahami. Ini mencerminkan kebijaksanaan beliau dalam mendidik. Serta memberikan kasih sayang terhadap murid pada ungkapan "الْتَّجَاءُ الْتَّجَاءُ" (selamatkanlah diri kalian) menunjukkan kepedulian dan kasih sayang Nabi terhadap umatnya. Beliau sangat ingin agar mereka selamat dan mendapatkan kebaikan. Hadis ini juga dimaknai sebagai tanggung jawab guru untuk menyampaikan ilmu dengan jelas dan penuh kepedulian terhadap muridnya. Dan Pentingnya contoh nyata seperti halnya Nabi mengatakan pada hadis tersebut "رَأَيْتُ الْجَيْشَ بَعَيْنِي" (aku telah melihat pasukan dengan kedua mataku), yang menunjukkan pentingnya pengalaman langsung dan contoh nyata dalam pengajaran. salah satu hadist menyebutkan "Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak (HR Bukhari)". Kemudian hadis lainnya "Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu, lalu ia menyembunyikannya (tidak menjawabnya), Allah akan mengekangnya dengan kekangan api neraka pada hari kiamat nanti." (HR. Abu Daud dan Ahmad) (Mahmudah, 2018).

Dari kedua hadis tersebut memiliki makna bahwa setiap manusia wajib menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia lain, dengan penuh kasih sayang dan memberikan contoh yang baik dalam pembelajaran. (Hermawan et al., 2020)

Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapatnya mengenai sikap seorang pendidik adalah memiliki sikap kasih sayang; bersikap zuhud; jujur dan terpercaya; lemah lembut dalam bertutur kata dan bersikap; memiliki budi pekerti yang luhur dan toleransi, dan penuh perhitungan. (Amin, 2022; Rahman, 2027) Seorang pelajar atau murid harus mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta janganlah menyombongkan diri dan menentang Gurunya dalam hadis "Belajarlah kamu



semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.” (HR Thabrani).

Tafsir dari hadis ini menekankan pentingnya belajar dan mengajar sebagai dua sisi dari proses pendidikan. Dalam konteks ini, menghormati guru adalah bagian yang tak terpisahkan, menunjukkan rasa syukur atas ilmu yang diberikan. Sikap tawadhu (rendah hati) terhadap guru juga mencerminkan pemahaman bahwa ilmu adalah jalan menuju kebijaksanaan.(Amaliyah et al., 2023) sala h satu hadis menyebutkan “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim, no. 2699).

Tafsir hadis ini menekankan pentingnya penelitian ilmiah dalam Islam. Ada beberapa hal yang dimaknai dalam hadis ini yaitu sebagai berikut: Menemukan ilmu adalah amal yang mulia. (Astuti & Hasibuan, 2023)Ini menunjukkan bahwa salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan mencoba belajar lebih banyak.

- a. Hadis ini menunjukkan bahwa Allah akan membantu orang yang mencari ilmu menemukan jalan ke surga. Ini menunjukkan betapa besar ganjaran yang diberikan kepada mereka yang berusaha untuk belajar dan belajar lebih banyak.
- b. Proses dan Kesungguhan: Mencari ilmu biasanya membutuhkan usaha dan pengorbanan. Dalam situasi ini, Allah mengakui dan menghargai ketekunan dan kesungguhan Anda dalam belajar.

Kemudian hadis lain disampaikan bahwa “barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang” (HR Tirmidzi). Dari hadis-hadis tersebut para ulama menjelaskan bahwa, dengan menuntut ilmu Allah Swt. membukakan jalan menuju pintu surga bagi manusia yang mencari ilmu dengan niat yang baik serta dengan ilmu merupakan jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt., karena dengan ilmu salah satu jalan untuk menambah rasa takut kepada Allah Swt. sehingga menghindarkan kita dari kesombongan dan dosa dosa lain.

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhary Cianjur menggunakan konsep pembelajaran Imam Al-Ghazali untuk memberikan kerangka pendidikan yang luas dan relevan yang dapat diterapkan di seluruh dunia. Saat ini, pendidikan di seluruh dunia lebih banyak berfokus pada domain intelektual dan teknis, seperti sains, teknologi, dan ekonomi, sementara moral dan etika sering diabaikan. Dengan menekankan pentingnya pembentukan akhlak dan hubungan dengan Allah Swt. sebagai inti dari proses pendidikan, teori Al-Ghazali menawarkan perspektif alternatif. Al-Ghazali memahami bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga proses pendidikan harus dimulai dari dasar dan berkembang sesuai dengan kematangan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan Al-Ghazali yang menitikberatkan pada pembelajaran bertahap sesuai usia dan kemampuan individu sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang diakui

dalam pedagogi modern. Salah satu prinsip utama dalam pendidikan global saat ini adalah bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi, tetapi juga menghargai keberagaman kemampuan setiap orang.

Selain itu, konsep pembelajaran berbasis akhlak yang diajarkan Al-Ghazali menjadi solusi bagi tantangan moral yang dihadapi dunia saat ini. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan moral sering kali dikesampingkan, sehingga memunculkan masalah seperti individualisme yang berlebihan, ketidakpedulian sosial, dan konflik etis dalam berbagai sektor. Konsep Al-Ghazali, yang menekankan pembentukan karakter melalui pembiasaan amal baik, keteladanan guru, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, memberikan dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis, beretika, dan saling menghormati. Dalam konteks lokal, penerapan konsep ini di STAI Al-Azhary Cianjur memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang holistik dan relevan. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, STAI Al-Azhary dapat mengintegrasikan metode Al-Ghazali dalam kurikulumnya, terutama dalam pembentukan karakter mahasiswa. Program pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penguatan dzikir dapat menjadi bagian dari rutinitas harian mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang melihat pendidikan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. sekaligus membentuk akhlak mulia.

Selain itu, peran dosen di STAI Al-Azhary sangat penting dalam menerapkan metode keteladanan sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali. Dosen tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang memberikan teladan bagi mahasiswa. Dengan memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku, dosen dapat menginspirasi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung hal ini, STAI Al-Azhary dapat mengadakan pelatihan khusus bagi dosen tentang bagaimana menjadi model moral yang efektif di lingkungan pendidikan. Dalam upaya menguatkan relevansi konsep Al-Ghazali, STAI Al-Azhary juga dapat mendorong penelitian yang berfokus pada implementasi metode pembelajaran berbasis akhlak di masyarakat Cianjur. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur akademik tentang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan informal di masyarakat, seperti di masjid-masjid, pesantren, atau komunitas lokal lainnya.

Penerapan konsep pembelajaran Al-Ghazali di STAI Al-Azhary tidak hanya relevan untuk menciptakan lulusan yang berakhlak mulia dan kompeten secara intelektual, tetapi juga memberikan sumbangan penting bagi dunia pendidikan Islam secara global. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal dari konsep Al-Ghazali ke dalam sistem pendidikan, STAI Al-Azhary dapat menjadi model bagi

lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan generasi yang berakhlak, religius, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

## 2. Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Al-Ghazali, mendekatkan diri kepada Allah adalah tolak ukur kesempurnaan, dan ilmu pengetahuan adalah jalan menuju kesempurnaan tersebut. Pentahapan kurikulum yang dirumuskan Al-Ghazali adalah sesuai dengan proses pendidikan anak yang diajarkan oleh Muhammad Rasulullah saw. Jika dijabarkan, perkembangan usia anak berdasarkan daktis menurut Rasulullah saw. sebagai berikut (Sukirman et al., 2023):

- a. Usia 00-06 tahun, pada usia ini merupakan fase asuhan orang tua. Maka konsep pembelajaran pada usia ini pendidikan dilakukan oleh orang tua. Anak diberikan konsep pembelajaran berupa pembiasaan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan dengan disertakan memberikan contoh praktis atau teladan. Dengan kata lain usia ini adalah masa mendidik secara dresser (pembiasaan).
- b. Usia 06-10 tahun merupakan fase dimulainya masa pendidikan anak secara formal. Pada masa ini telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak akan paham tentang ganjaran dan hukuman serta mampu menerima. Pada fase ini konsep belajar peran pendidik akan banyak di peranakan oleh Guru disekolah. Adapun materi pendidikan agama yang dapat diberikan adalah al-qur'an, hadits-hadits yang mengandung cerita, dan riwayat-riwayat ihwal yang baik agar tertanam kecintaan nya terhadap Alla di dalam jiwa nya.

Salah satu hadis menyebutkan "Perintahkanlah anakmu Melaksanakan shalat apabila telah berusia tujuh tahun dan apabila berumur sepuluh tahun pukullah bila tidak melaksanakan shalat." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). kita harus menerapkan pengajaran kepada anak didik melalui pembiasaa Proses pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Misalnya, ia biasa bangun subuh di lingkungannya, membiasakan diri membersihkan tempat tidur setiap pagi dengan tadarus Al-Quran sendiri, maka anak itu akan terbiasa dengannya ketika ia menginjakkan kaki.

- c. Usia 9-13 tahun merupakan fase pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Yakni dengan memisahkan anak dari tempat tidur orang tuanya. Fase ini merupakan kelanjutan dari pembiasaan dan pemberian pengertian. maka anak sudah mampu membedakan antara yang baik dan buruk yang bermanfaat dan sia-sia dan mana yang pantas dikerjakan mana yang perlu dihindari. Diantara sikap orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah anak

dididik dengan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan masa depannya.

- d. Usia 13-16 tahun adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah melalui pembiasaan, dimulainya pendidikan formal, pendidikan kesusilaan dan pendidikan latihan kemandirian. selama tiga tahun diadakan evaluasi, dan jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam mendidik anak, maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, anak perlu diberi sangsi.
- e. Usia 16 tahun dan seterusnya adalah pendidikan kedewasaan. Dalam islam anak usia ini telah dianggap dewasa dan segala yang dilakukan sudah mempunyai nilai tersendiri dihadapan Allah. Pendidikan pada usia ini, karena anak telah mengalami kedewasaan hawa nafsu seksnya, yang banyak membutuhkan penjagaan agar tidak terjadi akses-akses seksual, maka orang tua mempunyai kewajiban untuk menikahkan anaknya. Adapun periodisasi berdasarkan asas psikologis dalam kaitanya dengan kurikulum pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaklah hendaklah berurutan mulai dari menghafal.

Metode yang digunakan daalam konsep Pendidikan Al-Ghazali dalah dengan khusus metode Pendidikan agama. Menurut Al-Ghazali, metode agama khusus memulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian keyakinan dan pembenaran, dan kemudian penegakan dalil dan keterangan yang mendukung aqidah. (Romansah et al., 2024) Al-Qur'an adalah kurikulum dasar yang digunakan dalam pendidikan agama, mulai dari membaca, menghafal, memahami, dan mempelajari maksudnya. Metode selanjutnya yaitu dengan metode pembentukan akhlaq.

Salah satu hadis menyampaikan “Muliakanlah anak-anak kalian, dan hiasilah dengan akhlak yang baik” (HR. Ibnu Majah). Implementasi konsep pembelajaran Imam Al-Ghazali di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhary Cianjur dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta mengutamakan pembentukan akhlak dan spiritualitas mahasiswa. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan karakter dan intelektual, STAI Al-Azhary memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan metode pendidikan Al-Ghazali ke dalam sistem pembelajarannya.

Salah satu langkah utama dalam implementasi ini adalah melalui pengembangan kurikulum berbasis akhlak. Kurikulum ini dirancang untuk tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan adalah proses mendekatkan diri kepada Allah SWT., sehingga aktivitas belajar di STAI Al-Azhary harus mencakup pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir. Kegiatan ini dapat dimasukkan ke dalam

jadwal harian mahasiswa, misalnya melalui program rutin seperti halaqah Al-Qur'an, kajian hadis, atau sesi dzikir bersama.

Peran dosen di STAI Al-Azhary juga menjadi kunci keberhasilan implementasi konsep ini. Dalam pemikiran Al-Ghazali, seorang pendidik harus menjadi teladan moral yang baik bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, dosen di STAI Al-Azhary perlu menunjukkan akhlak yang mulia dalam interaksi sehari-hari dengan mahasiswa. Mereka diharapkan mengajarkan ilmu dengan kasih sayang, kesabaran, dan sikap rendah hati, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. Untuk mendukung hal ini, STAI Al-Azhary dapat mengadakan pelatihan khusus bagi para dosen, yang berfokus pada penguatan kompetensi mereka sebagai model moral dan spiritual.

Di sisi lain, implementasi konsep pembelajaran Al-Ghazali dapat diperkuat melalui program pembinaan karakter mahasiswa. Program ini melibatkan kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Misalnya, mahasiswa didorong untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial di masyarakat sebagai bagian dari pengabdian mereka, seperti memberikan pendidikan agama kepada anak-anak atau membantu program keagamaan di masjid setempat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat karakter mahasiswa, tetapi juga mempererat hubungan antara STAI Al-Azhary dengan masyarakat sekitar.

Penelitian dan pengembangan juga merupakan komponen penting dalam implementasi konsep Al-Ghazali di STAI Al-Azhary. Mahasiswa didorong untuk melakukan penelitian yang mengaitkan teori pendidikan Al-Ghazali dengan praktik di masyarakat. Penelitian ini dapat mencakup kajian tentang efektivitas metode pembelajaran berbasis akhlak di lingkungan lokal, atau studi tentang relevansi konsep pendidikan Al-Ghazali dalam menghadapi tantangan global. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menyempurnakan kurikulum dan program pembelajaran di STAI Al-Azhary. Implementasi ini juga memerlukan kolaborasi dengan masyarakat, khususnya di wilayah Cianjur. STAI Al-Azhary dapat bekerja sama dengan pesantren-pesantren lokal untuk memperkenalkan metode pendidikan Al-Ghazali kepada para pengasuh dan santri. Melalui kerja sama ini, nilai-nilai Al-Ghazali dapat tersebar luas dan memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk generasi yang religius dan berakhlak mulia.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Al-Ghazali ke dalam sistem pembelajaran, STAI Al-Azhary tidak hanya menciptakan lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki kepribadian Islami yang kuat. Implementasi ini diharapkan dapat menjadikan STAI Al-Azhary sebagai pusat pendidikan Islam yang mampu menjadi teladan bagi lembaga lain, baik di tingkat lokal maupun global.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir hadis berperan penting dalam menjelaskan konsep pendidikan Islam, yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu tetapi juga pada pembentukan karakter. Konsep pembelajaran yang dikembangkan Imam Al-Ghazali berakar pada prinsip pendidikan Nabi Muhammad SAW. yang menekankan pembelajaran berbasis akhlak, kedekatan dengan Allah SWT., dan pembentukan moralitas peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Al-Ghazali, yang mengutamakan pendekatan spiritual dan pembiasaan akhlak, tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, khususnya di institusi pendidikan Islam seperti STAI Al-Azhary Cianjur.

Temuan penelitian ini memperkuat studi sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis akhlak dalam Islam, namun juga memberikan perspektif baru dengan mengkaji implementasi konsep Al-Ghazali di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, institusi pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat.

Prospek pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini mencakup kajian empiris mengenai efektivitas metode pembelajaran berbasis akhlak dalam meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai tingkatan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana pendekatan pendidikan Al-Ghazali dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas, termasuk pendidikan berbasis teknologi dan pembelajaran digital yang tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21-38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>
- Ahmad, M. Y., & Siregar, B. (2015). Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 21-45.
- Aiyub, A., Walidin, W. W. W., Gade, S. G. S., & Mahmud, S. M. S. (2024). Konstruksi Niat dan Implikasinya Dalam Efektivitas Belajar:(Studi Perspektif Religious Experience dan Religious Consciousness). *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 3(1), 58-75. <https://doi.org/10.62901/j-ikhshan.v3i1.93>
- Amaliyah, D. E., Aziz, A., & Purwanto, F. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Media Pembelajaran Tiga Dimensi. *IBTIDA'*, 4(01), 12-21.
- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Amin, S. (2021). *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Penerbit Adab.



- Anwar, B. (2017). Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 28-48. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4864>
- Ansori, M. (2004). *Upaya Menjaga Kemurnian dan Validitas Hadis Nabi: Kajian terhadap Sejarah Kodifikasi Hadis*. TAJDID: Vol 12 (2) 189-224 . <https://doi.org/10.36667/tajdid.v29i2.920>
- Apiyani, A., Supriani, Y., Kuswandi, S., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Assyfa, R. B., & Yuniarti, C. (2023). Pembelajaran Dalam Al-Hadis Dan Relevansi Metode Pembelajaran Perpsektif Rasulullah Dalam Pendidikan Masa Kini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4248-4265.
- Astuti, D., & Hasibuan, N. (2023). Peran Nabi Muhammad sebagai Guru: Role Model dan Motivator. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 123-132.
- Azizah, K., & Fuadi, M. A. (2021). Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 73-87. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6244](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6244).
- Daenuri, M. A. (2021). *Keutamaan Belajar Menurut Imam AL-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. CV. Azka Pustaka.
- Elmi, A. R. (2022). Epistemologi Tafsir Esoterik al-Ghazali dalam Kitab Ihya'Ulum al-Din. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 453-473.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11.
- Hakim, A. A., & Mubarak, J. (2017). *Metodologi studi islam*. Rosda.
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141-152.
- Juhji, J. (2015). Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran menurut Imam Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghozali. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 1(02), 17-26.
- Kolis, N., & Artini, A. F. P. (2022). Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike dan Imam Al Ghazali dalam Implementasinya di Pembelajaran Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 128-141.
- Kurniawanto, E. (2024). Transformasi Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar: Kajian Berbasis Library Research: pendidikan pembiasaan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 16-34. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1000>
- Lestari, F. (2023). Metode Tafsir Maud Muhammad Al-Ghazali Pada Ayat Tentang Jihad. *Safwah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 23-38.
- Mahmudah, M. (2018). *Urgensi Pembelajaran Tematik Terhadap Velues Education Untuk Anak Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar*.

- Marpaung, W. (2020). *Pengantar Hadis-Hadis Kesehatan: Studi Pendekatan Integrasi*. Medan: Kencana Bekerja Sama dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Marwiji, M. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2528-2535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4100>
- Mulia & Mudmainah, S. (2021). *Fāḥisyah dalam surah al-a'raf ayat 80-81 (kajian terhadap penafsiran husein muhammad)*.
- Nurulhaq, H. D., & Supriastuti, T. (2020). *Manajemen Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Konsep dan Strategi dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik*. Cendekia Press.
- Nurcahyani, E. M. R., Rambe, P., Wahyudi, H., Hidayat, H., & Hakim, S. W. (2024). Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi Dalam Kitab At-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Falasifatuha. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3). <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/1963>
- Pendidikan, K., & Hadis, B. (n.d.). *Hadis Pendidikan*.
- Rahman, H. A. (2027). *Tasawuf Akhlāki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*. Kaaffah Learning Center.
- Rasiani, A., Lubis, D. S., & Sari, H. P. (2024). Relevansi pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 150-158. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.443>
- Romansah, R., Aisy, R. R., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). Pendidikan Islam: Konsep Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Ghazali. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2824–2832.
- Sukirman, S., Baiti, M., Syarnubi, S., & Fauzi, M. (2023). Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 449–466.
- Suriadi, S. (2022). Pemikiran Pendidikan Perpektif Al-ghazali. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 12-23. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v20i1.728>
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Umar, B. (2022). *Hadis tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadis*. Amzah.